

Studi Islam Pendekatan Sains: Relevansi Wahyu terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Warto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: worto@umt.ac.id

ABSTRACT

Each prophet is given a miracle according to the needs and conditions of his people. If the previous prophet was sent by Allah SWT only for certain people, a certain period, and strengthened by materialistic miracles such as the staff of Moses and others, then scientific miracles are very relevant to the people and the present age. This is the greatest scientific miracle in the history of human life. Allah wants every piece of information conveyed by the Koran to materialize someday. When an event and event occurs in accordance with the Koran, the miracle is revealed. So this scientific miracle is always new in every time. In the present era the truth of Islamic science began to unfold. These scientific truths will one day attract humanity to acknowledge the greatness of the Almighty God. By using qualitative descriptive methods, based on the results of research on the texts of the Koran and the Sunnah conducted by modern Muslim and non-Muslim scientists, who come from various fields of science, it is concluded that there is a harmony of scientific facts between the Koran and Hadith with science and this discovery reinforces the truth of both.

Keywords: *Al-Quran, Miracles, Science, Sunnah.*

ABSTRAK

Setiap nabi diberi mukjizat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kaumnya. Jika nabi sebelumnya diutus Allah SWT hanya untuk kaum tertentu, masa tertentu, dan diperkuat dengan mukjizat materialistik seperti tongkat musa, menghidupkan orang mati seperti mukjizat Isa AS, maka mukjizat ilmiah sangat relevan dengan kondisi umat dan zaman saat ini. Inilah mukjizat ilmiah terbesar sepanjang sejarah kehidupan manusia. Allah menginginkan setiap informasi yang disampaikan al-Quran terwujud suatu saat nanti. Pada

saat terjadi suatu peristiwa dan peristiwa itu sesuai dengan al-Quran maka terungkaplah kemukjizatnya. Maka mukjizat ilmiah ini selalu baru dalam setiap masa. Di era sekarang kebenaran sains islam mulai terungkap secara bertahap. Kebenaran-kebenaran ilmiah ini sampai suatu saat akan menarik umat manusia untuk mengakui kebesaran Allah Yang Mahakuasa. Dalam hasil studi menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, berdasarkan seluruh hasil kajian dan penelitian terhadap teks-teks al-Quran dan sunnah yang telah dilakukan para ilmuwan baik muslim dan non muslim kontemporer, yang berasal dari berbagai bidang dan latar belakang sains, disimpulkan bahwa terdapat keserasian fakta-fakta ilmiah antara al-Quran dan Hadits dengan sains dan penemuan fakta-fakta ilmiah kontemporer justru menguatkan kebenaran al-Quran dan sunnah.

Kata Kunci: Al-Quran, Mukjizat, Sains, Sunnah.

Pendahuluan

Islam adalah agama ilmu pengetahuan, yang mengeluarkan manusia dari ketidaktahuan. *“Dialah yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui”* (QS. Al-Alaq: 5). *“Dia telah menciptakan manusia yang mengajarkan kepadanya al-bayan (pandaibicara) (QS. Ar-Rahman: 4)”*. Sehingga tidak ada bagian di dalam islam yang tidak dilandaskan pada ilmu pengetahuan. *“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”* (QS. Al-Baqarah; 151). Berkaitan dengan hal ini, Salman RA, pernah ditanya seseorang: *“Bukankah Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu sampai masalah buang air juga?”* Jawabnya: Benar! (Muslim 1980, 154)

Islam juga agama akal, dengan menjadikannya sebagai syarat untuk menjalankan agama. Ini artinya agama islam adalah agama untuk orang-orang cerdas dan berakal. Atau dengan kata lain orang islam harus cerdas. Inilah sebabnya Allah mencela orang-orang yang tidak menggunakan akal. *“Sesungguhnya makhluk yang paling buruk bagi Allah adalah orang-orang yang pekak, tuli lagi yang tidak berakal”* (QS. Al-Anfal: 22).

Islam juga agama yang memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa memperhatikan alam semesta dan menelitinya. Hal ini

diantaranya disebutkan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 164¹ dan An-nahl; 11-12²

Berdasarkan pada realitas inilah sangat penting bagi kita untuk mengkaji islam dengan menggunakan pendekatan sains. Banyak hal, yang baru disadari oleh para ilmuwan kontemporer, bahwa fakta-fakta ilmiahnya telah diketahui umat islam sejak empat belas abad yang lalu. Banyak juga para ilmuwan yang mereka harus menyerah saat melakukan penelitian ilmiahnya, ternyata jawabannya ada dalam al-Quran. Banyak pula para pakar medis harus menyerah kalah, lemah dan tak berdaya menangani penyakit pasiennya, ternyata mereka dengan mudah sembuh dengan terapi ibadah. Sesuatu yang bagi ilmuwan dianggap sesuatu yang sulit, sesuatu yang tidak mudah dijangkau akal manusia, dengan sederhananya islam menjelaskan dan memberikan solusinya.

Prof. Yoshihide Kozai dari Jepang telah menemukan jawaban dari pertanyaan-nya mengenai asap pembentuk bintang yang menghiasi alam semesta setelah ia bertemu dengan ilmuwan muslim Sheikh Abdul-Majeed A. Zindani. Saat bertemu ia diberikan jamuan istimewa. Yaitu berupa surat (QS.Fushshilat: 11)³ yang isinya menjelaskan tentang awal mula alam semesta dan langit. Ternyata ayat itu membuat Kozai tersadar sekaligus takjub, hingga Profesor itu kemudian memusatkan penelitiannya berdasarkan sumber Al-Quran.

Prof Dr Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Prancis pada tahun 1975, melakukan penelitian, mempelajari, dan menganalisis mumi

¹ . *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal.*

² . *Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)(QS. 16: An-Nahl; 12).*

³ . *“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu: Keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa, keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati.” (QS Fushshilat: 11).*

Firaun. Dalam penelitiannya, dia memperoleh fakta-fakta ilmiah yang sangat mengejutkan. Sisa-sisa garam yang melekat pada tubuh sang mumi adalah bukti terbesar bahwa dia telah mati karena tenggelam. Jasadnya segera dikeluarkan dari laut dan kemudian dibalsem untuk segera dijadikan mumi agar awet. Namun penemuan Bucaille menyisakan pertanyaan; Bagaimana jasad tersebut bisa terjaga dan lebih baik dari jasad-jasad yang lain, padahal telah dikeluarkan dari laut? Diluar dugaannya, jawaban dari pertanyaannya itu sudah ada dalam Al-Quran. Hingga ia takluk dan menyatakan diri masuk islam setelah seorang ilmuwan muslim membacakan surat Yunus ayat 92 (Republika 2009).

Ini adalah dua contoh ilmuwan kontemporer yang pada akhirnya mengakui keunggulan fakta-fakta ilmiah islam. Maka merupakan tanggungjawab yang besar bagi umat islam untuk terus mengkaji dan mengembangkan sisi sains islami dalam al-Quran dan Sunnah.

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berdasarkan pada *islamic and scientific analysis*. Metode yang melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Selain menggambarkan karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, kajian ini juga fokus pada usaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap (Silalahi 2010).

Data utama yang digunakan dalam riset ini diambil dari hasil studi literatur berupa; buku, jurnal, majalah, koran, *website* dan catatan-catatan yang terkait topik pembahasan. Data kemudian direduksi, diakumulasi, dipilih-pilih yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan riset, dan dirangkum secara urut dan sistematis. Selanjutnya Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk teks naratif. Proses pengambilan kesimpulan dalam kajian ini didasarkan pada fakta-fakta atau bukti-bukti yang ditemukan.

Islam dan Sains

Definisi antara Science, Sains dan Ilmu

Science dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*al-Ilmu*". Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "*ilmu*" atau "*sains*". *Al-Ilmu* secara

bahasa maknanya adalah pemahaman, pengetahuan, isyarat, atau tanda. *Al-Ilmu* adalah anonim dari kata *al-jahl* (kebodohan).

Menurut Hasan Hito secara istilah *al-ilmu* didefinisikan sebagai, “Pengetahuan yang mutlak, sesuai dengan fakta, dan berdasarkan bukti (data)” (Hito 1990, 26) Atau ilmu adalah, “Memahami sesuatu sesuai faktadengan pemahaman mutlak” (Ya’qub 2011). Ilmu adalah mengetahui atau memahami sesuatu sesuai fakta, atau sifat untuk mengungkap sesuatu yang diinginkan dengan sebenar-benarnya. Ilmu yg dimaksud dalam hal ini adalah ilmu yang *iktisabi*, atau ilmu yang didasarkan pada penelitian dan percobaan.

Sedangkan *science* secara terminologi adalah, “Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis, atau pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen dan observasi”. Atau “Sains adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya” (Nurmayani 2013).

Ziauddin Sardar berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah “Cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia. Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of opening knowledge*) dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan. Jadi ilmu adalah merupakan suatu metode (Gie 2000, 198). Kemudian menurut Muslim A. Kadir, “Ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir” (Kadir 2003, 201).

Dari istilah-istilah ini maka orang mengenal Ilmu agama disebut “*Theologi*”, Ilmu Alam disebut “*Physics*”, ilmu tentang bumi disebut *Geography*, ilmu tentang hukum disebut *Jurisprudence* dst.

Selain definisi di atas kita juga mengenal istilah *knowledge* atau *ma’rifah*. Kata *science* memiliki perbedaan dengan kata *knowledge* yang artinya “pengetahuan” “kepandaian” atau “fakta yang diketahui”. Kata *knowledge* maknanya sama dengan “*ma’rifat*” dalam bahasa Arab. *Knowledge* atau *ma’rifat* adalah pengetahuan secara parsial (*juz’i*).

Sedangkan *science* atau *al-ilmu* adalah pengetahuan atau pemahaman secara global (*kulli*).

Islam dan Mukjizat Ilmiah

Dalam sains islam, referensi utama atau data primer sains islam diperoleh dari teks-teks Al-Quran dan hadits nabi. Fakta-fakta ilmiah dalam islam adalah informasi yang berasal dari keduanya. Fakta-fakta ilmiah ini kemudian diperkuat oleh penelitian dan penemuan ilmiah, yang pada masa nabi tidak ditemukan atau didapati fakta ilmiahnya dengan teknologi atau peralatan canggih berbasis digital. Informasi ilmiah tersebut diketahui kebenarannya setelah dilakukan serangkaian penelitian dengan teknologi dan peralatan yang canggih dan memadai saat ini. Kesesuaian dan kebenaran fakta-fakta ilmiah antara informasi nabi dan al-Quran dengan hasil penelitian kontemporer yang dilakukan para ilmuwan makin menguatkan bahwa apa yang dibawa oleh nabi adalah sebuah mukjizat ilmiah yang diberikan Allah kepada rasul-Nya. Sebuah mukjizat abadi yang berbeda dengan mukjizat-mukjizat lain yang diberikan Allah kepada nabi-nabi sebelumnya yang bersifat temporal.

Setiap nabi diberikan mukjizat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kaumnya. Inilah yang membedakan antara nabi Muhammad dengan nabi-nabi sebelumnya. Jika nabi sebelumnya diutus Allah untuk kaum tertentu, masa tertentu, yang diperkuat Allah dengan mukjizat materialistik atau kongkrit seperti tongkat musa, menghidupkan orang mati seperti mukjizat Isa AS, maka mukjizat ilmiah sangat relevan dengan kondisi umat dan zaman saat ini. Inilah yang menjadikan islam sebagai agama yang selalu relevan dengan waktu, tempat, kondisi, dan generasinya, sampai hari kiamat. Inilah mukjizat ilmiah terbesar sepanjang sejarah kehidupan manusia. *Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepada alian dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya) (QS. Al-An'am: 19). Persaksian yang kuat dalam ayat ini berupa mukjizat keilmuan yang bisa disaksikan oleh siapa saja, baik oleh orang islam atau non muslim. Mukjizat yang tak terbantahkan kebenarannya. "Tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya" (QS. An-Nisa': 166).*

Ilmu Allah SWT adalah ilmu yang meliputi segala sesuatu. Ilmu yang meliputi masa lalu dan masa depan, yang nampak dan yang ghaib. *“Katakanlah: “al-Qur’an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.” (QS. AL-Furqan: 6).* Ilmu Allah yang akan ditemukan manusia pada setiap zamannya. Ilmu yang selalu baru, dengan pemahanan baru, dengan bentuk baru dalam setiap generasi sesuai zamannya.

Ibnu Hajar mengatakan, “Mukjizat al-Quran akan berlangsung sampai hari kiamat datang. Ia hadir dengan penampilan yang berbeda dan luar biasa. Ia menyampaikan informasi ghaib yang kebenarannya terungkap dari masa ke masa, dan menjadi bukti kebenaran dakwahnya...” (Inyiaq Ridwan Muzir 2006). Allah menginginkan setiap informasi yang disampaikan terwujud suatu saat nanti. Pada saat terjadi suatu peristiwa dan peristiwa itu sesuai dengan al-Quran maka terungkaplah kemukjizatannya. Maka mukjizat ilmiah ini selalu baru dalam setiap masa. *Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui (QS. Al-An’am: 67).* Informasi ilahiyah melingkupi alam semesta dengan berbagai bentuknya. Modelnya selalu baru sepanjang masa. Kebenaran ilmiah dari informasi Yang Maha Kuasa hadir untuk membuktikan kebenaran dirinya dan orang-orang yang mendustakan kebenarannya akan mengatahainya pada waktunya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa segala informasi akan diketahui faktanya. Artinya setiap informasi akan terjadi, meskipun setelah sekian lama (Ibn Katsir 1999, 227). Sebagaimana firman Allah; *Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur’an setelah beberapa waktu lagi (QS. Shaad: 88).* Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu) (QS. Ar-Ra’du: 38).

Di era sekarang kebenaran sains islam sudah mulai terungkap kebenarannya sedikit demi sedikit secara bertahap, sesuai awalnya al-Quran diturunkan secara bertahap. Kebenaran-kebenaran ilmiah ini sampai suatu saat tertentu akan menarik umat manusia untuk mengakui kebesaran Allah Yang Mahakuasa.

Minat Para Ilmuan dan Pengembangan Sains

Sains Islam sudah lama dikembangkan oleh kaum intelektual Muslimin sejak Abad 2 Hijriah. Sains Islam merupakan salah satu

pencapaian besar dalam sejarah peradaban Islam. Tanpa itu, bukan hanya tidak ada sains pada abad pertengahan, tapi tidak akan ada Renaisans dan Barat. Sains islam juga menjadi salah satu studi paling penting mengenai alam dalam kaitannya sebagai semesta religius.

Selama kurang lebih tujuh ratus tahun, sejak abad Islam kedua hingga kesembilan hijriah, peradaban Islam merupakan peradaban paling produktif dibandingkan dengan peradaban manapun di wilayah sains, dan sains Islam berada di garda terdepan diberbagai kegiatan keilmuan mulai dari kedokteran sampai astronomi.

Sains Islam secara mandiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan sains pada umumnya. Sains Islam menelaah watak fenomena, kausalitas, hubungan antar berbagai bentuk obyek mulai dari macam-macam mineral hingga tumbuhan dan hewan, makna perubahan dan perkembangan di alam serta akhir dan tujuan alam ini. Seluruh obyek ini ditelaah oleh sains Islam di bawah cahaya ajaran al-Qur'an dan Hadits. Hasil temuan saintis Muslim tersebut memiliki kualitas prima serta menjadi dasar dan tolak ukur pengetahuan keilmuan sampai hari ini.

Di era modern saat ini sains islam kembali menjadi perhatian para ilmuwan, baik ilmuwan muslim maupun non muslim. Kajian dan konsentrasi para ilmuwan bisa dibilang hampir pada semua disiplin ilmu pengetahuan, baik dalam bidang kedokteran, kosmologi, sejarah, dan sebagainya. Bahkan tak sedikit dari para ilmuwan non muslim menyatakan kekaguman, takluk, bahkan tak sedikit yang mengikrarkan keislamannya, dan kemudian mewarnai penelitiannya dengan studi al-Quran dan sunnah nabi sebagai referensi utama.

Selain Prof Dr Maurice Bucaille asal Jerman dan Prof. Yoshihide Kozai asal Jepang, ilmuwan lain yang mengagumi sains Islam adalah Mr. Jacques Yves Costeau, seorang ahli *Oceanografer* dan pakar selam terkemuka dari Perancis. Semua dimulai dari saat Ia menemukan kumpulan air tawar yang segar di bawah laut yang tidak tercampur dan tidak melebur dengan air laut. Ia melihat seolah-olah ada dinding atau membran yang membatasi keduanya. Fenomena ganjil itu mendorongnya untuk mencari tahu penyebab terpisahnya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan. Sampai pada suatu hari ia bertemu dengan seorang profesor muslim dan menceritakan fenomena ganjil itu kepadanya. Profesor tersebut lalu

menyebutkan ayat Al-Quran tentang bertemunya dua lautan (surat Ar-Rahman ayat 19-20) *“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing”*. Juga membacakan surat Al-Furqan ayat 53: *“Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain masin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”* Mendengar kedua ayat al-Quran itu Mr Costeau terkagum, melebihi kekagumannya melihat keajaiban pemandangan yang pernah dilihatnya di lautan yang dalam. Costeau pun berkata bahwa Al-Quran memang sesungguhnya kitab suci yang berisi firman Allah, yang seluruh kandungannya mutlak benar. Tak lama kemudian, Mr Costeau pun memeluk agama Islam.

Demitri Bolykov yang merupakan seorang ahli fisika asal Ukraina, mengatakan bahwa pintu masuk ke Islam baginya adalah fisika. Dalam sebuah penelitian ilmiah tentang fenomena perputaran Bumi pada porosnya, ia membuat teori *“Gerak Integral Elektro Magno-Dinamika”*. Dari hasil pengamatannya ia menjumpai bahwa kutub magnet Bumi hingga tahun 1970 bergerak dengan kecepatan tidak lebih dari 10 km dalam setahun, akan tetapi pada tahun-tahun terakhir ini kecepatan tersebut bertambah hingga 40 km dalam setahun. Bahkan pada tahun 2001 kutub magnet Bumi bergeser dari tempatnya hingga mencapai jarak 200 km dalam sekali gerak. Ini berarti Bumi dengan pengaruh daya magnet tersebut mengakibatkan dua kutub magnet bergantian tempat. Artinya bahwa *“gerak”* perputaran bumi akan mengarah pada arah yang berlawanan. Ketika itu matahari akan terbit (keluar) dari Barat. Untuk menguatkan hasil temuannya ia menelusuri literatur-literatur agama samawi, dan ternyata ia mendapatkan jawabannya dalam islam yaitu dalam sebuah hadits yang menjelaskan tentang akan terjadinya kiamat. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *“Siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari Barat, maka Allah akan menerima taubatnya.”* Dalam hadits ini menjelaskan bahwa nanti matahari akan terbit dari Barat. Kesesuaian hadits ini dan penelitiannya mendorongnya untuk memeluk Islam.

Dr Fidelma, ahli Neurologi asal Amerika Serikat mendapat hidayah saat melakukan kajian terhadap saraf otak manusia. Ketika melakukan penelitian, ia menemukan beberapa urat saraf di dalam otak manusia

yang tidak dimasuki darah. Padahal setiap inci otak manusia memerlukan suplai darah yang cukup agar dapat berfungsi secara normal. Dalam penelitiannya dia menemukan bahwa ternyata darah tidak akan memasuki urat saraf di dalam otak manusia secara sempurna kecuali ketika seseorang tersebut melakukan sujud dalam shalat.

Diantara para ilmuwan kontemporer muslim saat ini yang fokus pada kajian sains islam adalah Zaghlul An-Najarpakar geologi kelahiran Thanta, Mesir, beliau telah banyak menulis buku-buku sains islam diantaranya; *"Pembuktian Sains"*, *"Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi"*, *Al-Ardhu fi Al-Quran*, *As-Sama'u fi Al-Quran*, *al-Hayawan fi Al-Quran* dan *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Quran*. Harun Yahya telah melakukan banyak penelitian ilmiah dan menulis puluhan buku tentang Islam dan Sains. Maryam Syam juga menulis buku tentang Sains Islam dalam bukunya *al-I'jaz ath-Thibby fi al-Quran*. Syeikh Fauzi Muhammad Abu Zaid membahas sains islam dalam bukunya *Maidah al-Muslim baina ad-Din wa al-Ilmi*. Dr. Nadiyah Thayyarah dalam bukunya *"Al-Mausu'ah al-I'jaz al-Qurani"* yang diterjemahkan oleh M. Zaenal Arifin et al dengan judul *"Buku Pintar Sains dalam al-Quran"*. Syeiks Yusuf al-Hajj Ahmad menulis sebuah buku *Mausu'ah I'jazul Ilmy fil-Quranil Karim wa Sunnah Muthahharah*. Muhammad Kamil Abdush-Shamad juga menulis buku *al-I'jaz al-ilmiy fil Islam wa Al-Quran al-Karim*. Dr. Hassan Syamsi Pasa, menulis sebuah buku tentang kedokteran berjudul *"Ath-Thib An-Nabawi Baina al-Ilmiy wa al-Mu'jizat"*.

Bahkan tak sedikit yang melakukan kajian secara kolektif dalam bentuk ensiklopedia mukjizat al-Quran dan Hadits, sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Magdy Shehab et al, yang menghasilkan karya besar berjudul, *"Ensiklopedia Kemukjizatan AL-Quran dan Sunnah"*, ditulis dalam 11 jilid. Departemen Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashih Al-Quran Badan Litbang dan Diklat (LPMA) juga telah membuat kajian tafsir sains dengan mengupas fakta-fakta ilmiah dalam al-Quran dan hadits dalam *"Tafsir Ilmi"*. Abdu ad-Daim al-Kaheel et al, juga menulis *"Ensiklopedia Mukjizat ilmiah dalam al-Quran dan Sunnah"*. Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-Mushlih et al, bersama rekan-rekannya menulis buku tentang *al-I'jaz al-Ilmiy fil-Quran was-Sunnah*, bahkan mendirikan lembaga khusus untuk penelitian mukjizat ilmiah al-

Quran berupa "*Lembaga International Bidang Mukjizat Ilmiah Al-Quran dan Sunnah*" yang berada di Jeddah.

Ketertarikan para ilmuwan ini menjadi bukti kuat bahwa islam tidak bertentangan dengansains sebagaimana anggapan sebagian orang. Bahkan islam menguatkan pemikiran dan penemuan para ilmuwan tersebut.

Fakta Ilmiah Keserasian antara Islam dan Sains

Dari hasil kajian para ilmuwan muslim dan non muslim kontemporer terhadap teks-teks al-Quran dan sunnah, dijumpai bahwa terdapat keserasian fakta-fakta ilmiah antara al-Quran dan Hadits dengan keilmuan masa kini atau sains. Penemuan ini sangat menarik untuk dikaji secara akademis. Kajian dan penelitian telah dilakukan dalam berbagai bidang sains, meliputi; Astronomi (*Falak*), Ilmu Geologi, Arkeologi, Geografi, Agronomi Dan Botani, Zoologi, Entomologi (Serangga), Biologi, Kedokteran, Genetika, Anatomi, Kesehatan Makanan, Sosiologi, Metafisika, Pengobatan Islami dan Psikoterapi Islam.

Fakta Terbelahnya Bulan Antara Islam Dan Sains

Diantara contohfakta-fakta ilmiah yang diakui ilmuwan Barat adalah tentang kenyataan terbelahnya bulan. Allah SWT berfirman, "*Hari Kiamat semakin mendekat, dan bulan pun terbelah*)(QS. Al-Qamar: 1).

Dalam islam fenomena terbelahnya bulan terjadi pada masa Nabi SAW, sebagai salah satu bukti dan mukjizat kebenaran risalah dan kenabian Rasulullah Muhammad SAW. Dalam sejarah diceritakan bahwa kaum Quraisy meminta bukti kebenaran kenabian SAW. Maka Allah memberikan mukjizat kepada nabi berupa terbelahnya bulan. Satu bagian diatas bukit yang satu dan sebagian lagi diatas bukit yang lain. Dalam nalar manusia modern kisah ini sempat diragukan. Apa benar bulan pernah terbelah menjadi dua bagian?

Kenyataannya para ilmuwan NASA telah menemukan adanya belahan pada bulan yang panjangnya mencapai ratusan kilometer. Mereka juga menemukan adanya sejumlah belahan lain pada permukaan bulan. Apa pun sebab belahan-belahan ini, faktor apa pun yang membentuknya, jelas bahwa ilmuwan tidak meragukan lagi adanya belahan-belahan ini. Ini adalah bukti nyata atas terjadinya belahan di permukaan bulan. Cukup Al-Qur'an yang

memberi isyarat. Dan, suatu hari ilmu pengetahuan pasti akan menyingkap kenyataan, agar mukjizat ini menjadi saksi atas kebenaran agama (Shehab 2013, 132).

Terbelahnya Laut Merah Sejarah dan Sains

Diantara mukjizat Nabi Musa AS, adalah membelah laut merah. al-Quran mengisahkan mukjizat Nabi Musa itu dalam Surat Asy Syu'ara' ayat 63, "*Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar"* (QS. Asy-Syu'araa': 63).

Peristiwa terbelahnya laut merah terjadi pada hari senin tanggal 10 Muharram. Fakta sejarah mencatat bahwa Nabi Musa diperintahkan Allah untuk menyelamatkan Bani Israel dari kekejaman Fir'aun. Pada peristiwa itu tercatat bahwa Musa membawa sekitar 600 ribu kaumnya untuk keluar dari wilayah Mesir. Namun Fir'aun tidak dengan mudah melepas Musa dan kaumnya. Setelah Musa dan kaumnya berangkat meninggalkan Mesir, maka Fir'aun dengan tentaranya yang berjumlah 1.200.000 tentara berkuda menyusul dan mengejar Musa dan kaumnya.

Sejumlah ilmuwan Amerika Serikat menemukan proses ilmiah terbelahnya laut merah setelah melalui serangkaian riset. Dengan simulasi komputer, mereka menemukan bahwa hembusan angin yang kuat bisa membelah laut merah hingga bisa dilalui untuk menyeberang. Penelitian itu kemudian dipublikasikan ke jurnal *Plos One*.

Para peneliti menunjukkan bahwa angin timur yang berhembus kuat di malam hari, bisa mendorong air laut ke kedalaman hingga tercipta jalur yang bisa dilalui untuk menyeberang. Jika angin itu berhembus selama 12 jam, maka laut merah "terbelah" selama empat jam dan setelah itu menutup kembali. Carl Drews dari *US National Center for Atmospheric Research (NCAR)* sebagaimana yang dilansir BBC pada 21 September 2010 mengatakan, "Terbelahnya perairan dapat dipahami melalui dinamika fluida. Angin menggerakkan air dengan cara yang sesuai dengan hukum-hukum fisika, membentuk jalur penyeberangan yang aman dengan air pada dua sisi dan kemudian tiba-tiba menutup kembali dengan segera."

Berhembusnya angin timur di malam itu, sungguh sangat sesuai dengan kisah Nabi Musa dalam Surat Thaha yang menyebutkan bahwa

perjalanan mereka terjadi di malam hari dan pada malam hari itu pula laut merah terbelah. Nabi Musa dan kaumnya berhasil menyeberang dengan selamat, sedangkan Firaun dan bala tentara yang menyusul di belakang mereka akhirnya tenggelam saat laut merah tiba-tiba menutup kembali. “... Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)”(QS. Thaha: 77). Said bin Jubair berkata, “Laut saat itu dalam keadaan tenang, tidak bergerak, ketika malam Musa memukulkan tongkatnya terjadilah pasang surut (As-Suyuthi 2003, 256).

Ayat Menyusui dan Sains

Air susu ibu adalah suatu campuran ciptaan Allah yang luar biasa dan tak tertandingi sebagai sumber makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir, di samping sebagai zat yang meningkatkan kekebalan tubuhnya terhadap penyakit. Bahkan, makanan bayi yang dibuat dengan teknologi masa kini tak mampu menggantikan sumber makanan yang menakjubkan ini (Yahya 2014, 109). *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan* (QS. Al-Ahqaf:15).

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa wanita itu hamil dan menyusui selama 30 bulan. Sementara di dalam ayat lain disebutkan bahwa wanita menyusui anaknya atau menyapihnya setelah berumur dua tahun. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam surat Luqman ayat 14, *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu* (QS. Al-Luqman:14). Juga firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 233, “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*”

Tidak ada pertentangan antara kedua ayat di atas. Ibnu Abbas mengatakan, “Jika seorang wanita melahirkan di usia kehamilan 9 bulan maka cukuplah ia memberikan ASI kepada anaknya selama 21 bulan.

Jika seorang wanita melahirkan diusia kehamilan 7 bulan maka ia cukup menyusui anaknya selama 23 bulan, Jika seorang wanita melahirkan bayi diusia kehamilan 6 bulan maka ia cukup menyusui anaknya selama 2 tahun atau 24 bulan (Ibn Katsir 1999, 280).

Batasan dua tahun dalam menyusui bukanlah kewajiban. Menurut Ar-Razi batasan dua tahun hukumnya adalah sunnah. Karena memberikan asupan ASI kepada anak itu lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan susu selain ASI. Juga kasih sayang seorang ibu lebih dibutuhkan anak dibandingkan yang lainnya (Ar-Razi 2000, 460). Diantara alasan lain mengapa dibatasi dua tahun adalah agar tidak memberatkan dan menyulitkan sang ibu bayi.

Qatadah mengatakan, “Diawalnya ayat Allah menekankan bahwa lama menyusui dua tahun, lalu Allah menyertakan setelahnya yang meringankan dan memudahkan yaitu, “*Bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*”. Artinya Allah memperbolehkan menyapih anak kurang dari dua tahun (Ar-Razi 2000, 461).

Baru-baru ini para ilmuwan menemukan bahwa makanan yang tepat untuk bayi adalah dari susu ibunya (ASI), dan makanan ini tidak dianggap sempurna kecuali jika sang ibu telah menyusui anaknya selama dua tahun penuh! Inilah yang telah dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada abad 21 ini, begitu juga dalam hasil konferensi medis baru-baru ini menegaskan bahwa masa terbaik untuk menyusui adalah dua tahun, karena anak selama dua tahun tersebut sangat membutuhkan antibodi untuk mengembangkan sistem kekebalan tubuh, benda-benda tersebut tidak ditemukan di tempat lain kecuali dalam susu ibu.

Diantara fakta yang ditemukan ilmu pengetahuan tentang air susu ibu adalah bahwa menyusui bayi selama dua tahun setelah kelahiran sungguh amat bermanfaat. Allah memberitahu kita informasi penting ini sekitar 14 abad lalu, yang hanya diketahui melalui ilmu pengetahuan baru-baru ini, dalam ayat-Nya “... menyapihnya dalam dua tahun...”

Berapa lama waktu yang ideal untuk menyusui bayi sampai mendapatkan gizi yang penuh, kecerdasan yang tinggi dan respon imun yang kuat? Apakah konsisten dengan periode ini seperti yang dinyatakan dalam Kitab Allah, Al-Qur’an ?

Imam syafii mengatakan, semua tergantung kebutuhan anak. Biasanya anak sudah tidak membutuhkan ASI diatas umur dua tahun. Tapi terkadang juga meskipun sudah lebih dua tahun ia masih membutuhkan ASI karena kondisi fisiknya yang lemah. Dan anak berbeda-beda antara satu dan lainnya (Ar-Razi 2000, 461).

Margaret Chan, direktur Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan, “Cara terbaik untuk mencegah kekurangan gizi, kematian bayi dan anak-anak adalah dengan memberi mereka ASI Eksklusif selama sejam pertama dari kelahirannya. Memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi yang baru lahir, tanpa memberikan makanan atau cairan lainnya, sekalipun air. Hal itu dilakukan sehingga bayi berusia enam bulan. Para ibu tetap memberi mereka ASI dengan memberinya makanan tambahan sampai mereka mencapai usia minimal dua tahun.

Studi menunjukkan bahwa memberikan ASI selama dua tahun adalah sangat penting dalam kehidupan setiap anak. Hal itu untuk meningkatkan efektivitas sistem kekebalan tubuh dan memiliki ketahanan terhadap berbagai penyakit, serta memberikan kemampuan lebih besar untuk berinovasi dan meningkatkan kecerdasan. Banyak sekali manfaat yang diperoleh bayi, jika mereka memperoleh ASI Eksklusif selama dua tahun penuh.

Ini adalah sebuah pesan baru bagi setiap orang yang meragukan kenabian Nabi Muhammad saw, bagaimana beliau yang hidup pada abad ketujuh dapat mengetahui masa ideal bagi para ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada para bayinya sebagaimana ditetapkan oleh WHO di abad ke dua puluh satu ini?!”

Kesimpulan

Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat keserasian fakta-fakta ilmiah antara al-Quran dan Hadits dengan keilmuan masa kini atau sains. Hal ini karena Sains Islam berasal dari Allah SWT, yang menciptakan alam semesta, tentu Allah lebih tahu tentang rahasia dibalik semua ciptaannya. Maka dari itu tidak ada pertentangan antara penemuan manusia dengan al-Quran dan hadits-hadits nabi. Bahkan keduanya mengilhami manusia, membuka jalan terang terhadap kebuntuan, dan memberikan solusi ilmiah kepada para ilmuan dan para peneliti sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Razi, Fakhruddin. 2000. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar El-Kutub Al-Ilmiah.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakar. 2003. *Ad-Durar Al-Mantsur Fii At-Tafsir Bil Ma'tsur*. Kairo: Dar Hijr.
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hito, Muhammad Hasan. 1990. *Al-Khulashah Fi Ushul Al-Fiqh*. Kuwait: Dar Adh-Dhiya.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida' Ismail bin Amr. 1999. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Beirut: Dar Thayyibah.
- Inyiah Ridwan Muzir. 2006. *Pengantar Penerjemah: Dekonstruksi: Sebuah Perkenalan Singkat "Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida."* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadir, Muslim A. 2003. *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslim, Abu al-Husain. 1980. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Jail.
- Nurmayani. 2013. "Sumbangan Islam Terhadap Sains Dan Teknologi." *Jurnal Handayani* 1(1).
- Republika, Redaksi. 2009. "Maurice Bucaille Tak Ragu Dengan Kebenaran Alquran." *republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/09/07/14/61915-maurice-bucaille-tak-ragu-dengan-kebenaran-alquran>.
- Shehab, Magdy. 2013. *Ensiklopedia Kemukjizatan AL-Quran Dan Sunnah*. Jakarta: Naylal Moona.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ya'qub, Muhammad Baqir. 2011. "At-Tasawwur Al-Islami Lil Ilmi Wa Atsaruhu Fi Idaratil Ma'rifah." *Majalah Islam Asia* 4.
- Yahya, Harun. 2014. *Al-Quran Dan Sains*. Bandung: Adz-Dzikra.